

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks didefinisikan sebagai bentuk pendidikan mengenai tentang seks dan organ-organ seks yang ada pada tubuh manusia, sehingga bisa mengetahui seks dan fungsi organ seks secara normal. Banyak orang atau masyarakat yang menganggap pendidikan seks adalah hal yang negatif dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antar lawan jenis, padahal pendidikan seks itu adalah pendidikan yang sangat penting dan saling berhubungan dengan pendidikan umum.

Menurut Calderone (Suraji & Sofia 2008), Pendidikan seks merupakan pelajaran untuk memahami kehidupan keluarga serta cara agar menghormati diri sendiri dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang-orang secara sehat lalu bertanggung jawab secara seksual dan sosial. Sebagian pola pikir masyarakat Indonesia selalu beranggapan bahwa pendidikan seks edukasi sejak dini justru akan membuat anak melakukan hal-hal yang menjurus pada hal negatif karena dikhawatirkan rasa penasaran anak-anak yang memang tinggi. Di Indonesia sendiri pendidikan seksual masih dianggap tabu dan pembahasan seperti itu hanya dilakukan terhadap orang dewasa, namun pada kenyataannya gairah manusia itu muncul dari masa pubertas, sebelum mencapai masa kedewasaan.

Karena tabu maka di Indonesia belum ada kurikulum mengenai pendidikan seks yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang salah paham akan edukasi seks dan dari sebab itu terjadilah angka pernikahan dini dan seks bebas yang banyak terjadi di Indonesia, Hasto selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tingginya angka pernikahan anak di Indonesia dapat dicegah dengan pendidikan seksual. Dari pergaulan bebas merujuk pada jumlah tingkat aborsi di Indonesia yang pertahunnya terus meningkat (Nadhira, Nadindya & Maheswara 2020)

Sebuah media berupa membahas tentang edukasi seks berjudul “Ih...Tabu!? – Pendidikan Seksual Di Indonesia” diunggah dalam *channel* Youtube YKB GKI TV . Penelitian lainnya dilakukan oleh Diana Septi Purnama berjudul Pentingnya “Sex Education” Bagi remaja. Hal yang membedakan yaitu objek yang dibahas dalam media video yaitu tentang mengenai seks edukasi dari hal yang paling mendasar contoh “bagaimana mengenalkan alat kemaluan terhadap anak”, beberapa contoh diatas berkaitan dengan apa yang menjadi pembahasan dalam perancangan.

Anak-anak remaja sebaiknya mengetahui edukasi seks sejak dini sehingga mencegah terjadinya kekerasan seksual, hamil diluar nikah, aborsi dan hal-hal lainnya yang mengarah pada hal negatif, informasi yang salah juga dapat menjadikan anak-anak salah kaprah akan seks edukasi, karena pada dasarnya anak usia dini mempunyai rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi, jika remaja menyalahgunakan media yang mudah diakses melalui internet maka bisa saja terjadi hal seperti menonton video porno yang akan menyebabkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba, dari hal tersebut anak bisa saja melakukan apa yang dilihat melalui video dan mempraktekannya, maka dari itu pendidikan seksual di sekolah maupun dari orang tua dianjurkan untuk diberikan kepada anak-anak sehingga meminimalisir hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi jika anak memang tidak paham akan pendidikan seks tersebut.

Pendidikan seks pada masa remaja akan menjadi hal yang sangat penting karena banyak sekali kasus yang terjadi di kalangan masyarakat mengenai kekerasan seksual kepada anak-anak, kehamilan pada saat remaja diluar nikah yang mengakibatkan beberapa anak yang tidak siap akan hal tersebut melakukan tindakan aborsi. Menurut Halstead Jika mengetahui edukasi seks sejak dini maka dapat mencegah informasi yang salah mengenai seks tersebut dan juga dapat meminimalisir agar terhindar dari pergaulan bebas, aborsi, hamil diluar nikah, (Roqib 2008).

I.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan dilatar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- Sulitnya menyampaikan pendidikan seks, dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang sensitif.
- Banyaknya informasi yang salah mengenai seks edukasi.
- Tingginya angka pernikahan sejak dini, dikarenakan tingginya seks secara bebas dari sebab informasi yang salah mengenai hal tersebut dan rasa penasaran anak terhadap seks.

I.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada bagian latar belakang tersebut, rumusan permasalahannya sebagai berikut :

“Bagaimana menginformasikan edukasi seks terkait penyebab dan akibat seks bebas kepada anak remaja?”

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, ditentukan batasan-batasan terkait rancangan yaitu :

- Subjek ditujukan kepada anak-anak remaja awal (11-14 tahun). Dikarenakan pada masa remaja awal anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan diperlukannya edukasi agar tidak salah kaprah dimasa yang akan datang.
- Objek rancangan membahas mengenai bagaimana pentingnya edukasi seks sejak dini.
- Kota Bandung dijadikan sebagai sebagai studi kasus karena cukup berkaitan dengan kondisi yang terjadi dan juga kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dan manfaat dari perancangan ini yaitu :

I.5.1 Tujuan perancangan :

- Agar remaja lebih memahami edukasi seks terkait bahaya seks bebas
- Merubah pola pikir tentang seks edukasi ini yang mana merupakan hal tabu.
- Mencegah dari adanya tindak kekerasan.

I.5.2 Manfaat perancangan:

- Mengurangi kejadian yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, aborsi, pergaulan bebas.
- Membantu anak supaya lebih paham dan tidak tabu mengenai seks bebas, masa puber dan kehamilan.
- Membantu remaja untuk menghindari tindak kekerasan seksual

BAB II. EDUKASI SEKS PADA REMAJA

II.1. Edukasi

Dalam komunitas dan merawat kesehatan, menurut DEPKES RI 2021 menjelaskan bahwa proses seseorang yang ingin meningkatkan serta melindungi kesehatan adalah dengan cara meningkatkan ilmu, kemampuan serta mengontrol keinginan yang didorong karena adanya factor tertentu. Edukasi tidak hanya mengenai tentang ilmu pengetahuan namun juga mengenai masalah moral dan adab manusia (Amira 2022)

Secara umum definisi edukasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara formal dan informal yang tujuannya mendidik, membagi ilmu pengetahuan dan bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Pengertian lainnya edukasi merupakan sebuah usaha untuk mengubah sikap serta perilaku seseorang atau sebuah kelompok dalam bentuk pengembangan melalui pelatihan ataupun melalui pembelajaran.

Adapun juga pengertian edukasi yakni segala usaha yang terstruktur untuk merubah atau mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok sampai ke masyarakat sehingga perilakunya bisa sesuai harapan pelaku pendidik. Edukasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting sekali bagi manusia karena edukasi memberikan sesuatu hal yang awalnya kita tidak tahu menjadi tahu (Notoadmojo 2003)

II.1.2. Tujuan Edukasi

Dalam (Mubarak & Chayatin 2009) tujuan dari edukasi itu sendiri adalah :

- Menandai kebutuhan serta masalah yang dihadapi sendiri
- Membuat paham sehingga bisa memecahkan masalahnya, dengan dukungan dari diri sendiri serta factor-faktor external lainnya.
- Mengambil keputusan tentang kegiatan apa untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

II.1.3. Jenis Jenis Edukasi

Edukasi memiliki beberapa jenis ada edukasi formal dan informal

- **Edukasi Formal**

Edukasi formal biasanya diselenggarakan di sekolah-sekolah umum, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga sampai perguruan tinggi, (Sitoresmi 2021).

- **Edukasi informal**

Sedangkan edukasi informal banyak terdapat di keluarga atau lingkungan tempat tinggal sekitar rumah. Contohnya seperti pembelajaran yang dikasih oleh orang tua atau keluarga, Pendidikan agama yang ada di masjid atau madrasah, lalu kursus belajar lainnya, (Sitoresmi 2021).

II.1.4. Manfaat Edukasi

Menurut (Sitoresmi 2021) adapula beberapa manfaat mengenai edukasi yaitu sebagai berikut :

- Mencerdaskan kehidupan bangsa untuk negara yang lebih baik
- Membagikan ilmu yang luas tentang apa yang dipelajari.
- Mengarahkan kepribadian manusia agar lebih teratur.
- Mengasah potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.
- Meminimalisir kesalahan seseorang untuk menjadi yang lebih baik.
- Membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang cerah.

II.2. Edukasi Seks

J.S. Tukan dalam (Suraji & Sofia 2008) mengartikan seks diakibatkan karena adanya jenis kelamin. Seks menurut nya meliputi : perbedaan perilaku, perbedaan pekerjaan atau peran serta perbedaan jenis kelamin. Selain itu, ada juga pendapat dari Mugi Kasim dalam (Suraji & Sofia 2008) mendefinisikan seks sebagai rangsangan shahwat dari dalam atau dari luar yang bersifat kodrat. Dari pengertian tersebut, seks diartikan adanya perbedaan jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan serta ciri-ciri badan dan organ-organ lainnya.

Gendel, 1968 dalam (Payne & Patton 1981) mengatakan bahwa Pendidikan seks secara dekskriptif menjelaskan tentang seksualitas manusia dan menjelaskan bagaimana manusia apa adanya serta bukan suatu hal yang kita lakukan. Mengajarkan seks adalah hal yang terpenting dalam pendidikan seks dan pengajaran seks ini harus diajarkan sejak dini agar tahu tentang organ-organ seks serta macam-macam penyimpangan seksual.

II.2.1. Seks Edukasi Sejak Dini

Sigmund Freud (2010) dalam (Rahmani 2015) mengatakan tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi empat Fase, yaitu:

- Fase *Pragential* Pada saat anak belum mengetahui alat kelaminnya antara laki-laki atau perempuan. Masa ini terbagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun).
- Fase *Phallus* Anak-anak sudah tahu dan bisa membedakan jenis kelaminnya dan mulai berani membandingkan alat kelamin miliknya dengan yang lain.
- Fase *Laten* Pada usia 6-10 tahun anak-anak sudah memiliki minat seksual yang berkembang menjadi kemampuan psikis anak. Fase ini dibagi menjadi dua, bagian awal dan akhir. Pada awalnya anak tidak merasakan sensasi pada kelaminnya, lalu pada akhirnya bisa merasakan dan menimbulkan dorongan seksual terhadap lawan jenis.
- Tahap *Genital* Tahap ini dimulai pada usia sekitar 12-13 tahun, dimana organ reproduksi sudah matang dan mulai tertarik dengan lawan jenis.
- Psikoseksual Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud pada awal 1900an, yang mana menurut dia seorang anak sudah bisa memahami inti permasalahan yang sedang dihadapi dan apakah seorang anak tersebut bisa menyelesaikannya atau tidak.

Dengan demikian sangatlah penting memberikan edukasi seks kepada anak sejak dini agar bisa lebih mengerti dan paham akan pengetahuan terkait seks karena itu akan sangat berdampak disaat sudah dewasa nantinya.



Gambar II. 1 Orang tua dan anak

Sumber : <https://www.prudential.co.id/export/sites/prudential-id/id/.galleries/images/page-title/8-cara-menjaga-kesehatan-mental-selama-pandemi-1366x560.jpg>
(Diakses pada 17/08/2022)

II.2.2. Manfaat Pendidikan Seks Untuk Anak

Anak-anak diberikan pembelajaran mengenai edukasi seks seharusnya diberikan sedini mungkin agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan rasa penasaran anak-anak yang tinggi menyebabkan beberapa kemungkinan bisa terjadi yaitu dengan cara anak mencari tahu sendiri melalui sebuah media yang menyebabkan salahnya pengertian akan berakibat fatal untuk anak.

Halstead (Roqib 2008) menyatakan secara garis besar pendidikan seks yang diberikan sejak dini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Membantu anak belajar tentang hal-hal biologis seperti masa puber serta kehamilan.
- Menghindari anak-anak dari tindak kekerasan serta mengurangi rasa bersalah, takut dan cemas terhadap tindakan seksual.
- Mengindari remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- Mencegah tersebarnya penyakit kelamin melalui seks.

Menurut Nurhayati Syaifuddin dalam (Roqib 2008) mengatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini adalah dengan teknik sebagai berikut:

- Membantu anak agar memahami dan nyaman dengan tubuhnya. Memberikan sentuhan kepada anak agar merasakan mendapatkan kasih sayang dari keluarganya.

- Membantu anak agar bisa memahami yang mana perilaku yang boleh dan mana yang tidak boleh di lakukan di tempat umum, lalu anak-anak juga haru di kasih tahu hal-hal pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.
- Memberi anak pengetahuan tentang perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan.
- Memberi tahu penjelasan bagaimana proses terjadi nya hamil sampai melahirkan dalam kalimat yang mudah dimengerti dan masuk akal. Tidak diperbolehkan berbohong seperti “anak dibuat dari terigu dan lainnya”.
- Mengajarkan ilmu tentang apa saja fungsi anggota tubuh dengan penjelasan yang sederhana agar anak-anak tidak merasa malu dan takut mempelajari nya.
- Membantu anak bahwa pembicaraan seks adalah hal pribadi.
- Memberi dukungan kepada anak agar mau berkonsultasi seks kepada orang tua. Perlu ditambahkan pendidikan seks kepada anak harus dibarengi dengan agama agar anak tahu struktur sosial yang ada dimasyarakat.

II.3. Faktor Penyebab Terjadinya Seks

Adapula beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya seks itu sendiri karena terjadinya seks tidak mungkin terjadi begitu saja. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya seks :

- Pergeseran Budaya
Disebutkan oleh Suhaida memperlihatkan bahwa adanya pergaulan bebas dikarenakan pergeseran budaya. Pergeseran budaya yang dimaksud adalah budaya lokal yang sudah mulai tergerus tidak batasan dalam bergaul, sehingga tercipta pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini menciptakan akan turunnya nilai-nilai dan norma sosial karena aturan yang secara turun temurun dari nenek moyang dianggap sudah ketinggalan zaman, sehingga jika kita masih menerapkan peraturan tersebut akan dianggap ketinggalan zaman (Suhaida dkk 2018)

- Kurangnya Perhatian Orang Tua

Disebutkan oleh Anwar bahwa pergaulan bebas disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaan, kurang komunikasi dua arah serta sikap acuh tak acuh orang tua kepada anaknya (Anwar dkk 2019)

Disebutkan oleh Firmansyah (2020) juga mendukung penelitian ini, karena menurutnya banyak pergaulan bebas terjadi dikarenakan banyak orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya dan broken home. Perhatian orang tua merupakan sebuah kunci agar orang tua bisa mengontrol atau mengawasi anaknya agar tidak terjerumus kepada pergaulan bebas dan pengaruh buruk dari teman-temannya (Utami 2021)

- Pendidikan Keluarga dan Remaja

Disebutkan oleh Anwar, memperlihatkan bahwa remaja dari lingkungan keluarganya yang memiliki pendidikan rendah SMP/SMA cenderung kurang memiliki ilmu tentang pergaulan bebas. Sedangkan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki pendidikan sampai perguruan tinggi (S1) mendapatkan pengetahuan tersebut (Anwar dkk 2019)

Faktor dalam penelitian ini ternyata berkaitan dengan pendidikan karena pada dasarnya pendidikan akan membuat seseorang lebih cerdas dan memiliki sikap yang baik. Hal tersebut juga terbukti di Srilanka dalam penelitian (Senaratna & Wijewardana 2012) bahwa remaja yang tidak pernah mendaftar sekolah memiliki pergaulan bebas.

- Teman Sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaida dkk (2018) pelajar lebih sering diluar rumah dengan teman sebaya atau teman sekolahnya (Suhaida dkk 2018). Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi sifat dan tingkah perilaku anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rubiah 2011) sangat mendukung penelitian ini dikatakan bahwa pelajar tidak dapat mengendalikan persahabatan secara sehat, sebaliknya malah terlalu obsesif

atau terlalu mengikuti aturan teman sebaya sehingga dapat terjalinnya pergaulan bebas.

Disebutkan Anwar juga mendukung penelitian ini bahwa para remaja sering terpengaruh oleh teman-teman sebayanya untuk melakukan hal-hal buruk, seperti bolos sekolah, melakukan hal-hal yang seharusnya belum boleh dilakukan dengan lawan jenis, tidak masuk pada jam pelajaran dan hal-hal buruk lainnya (Anwar dkk 2019). Disebutkan Fatimah juga mendukung penelitian ini bahwa remaja lebih suka bermain dan berkumpul dengan teman sebaya atau teman sekolahnya daripada menghabiskan waktu bersama orang tua. Namun tidak semua teman yang dimiliki berperilaku baik ada pula temannya yang berperilaku buruk seperti minum alkohol, merokok, dan lain lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap kepada teman yang lainnya (Fatimah & Umuri 2014)

- Media Sosial

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suhaida dkk 2018) mengatakan bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan primer anak muda zaman sekarang. Dari berbagai aplikasi yang tersedia di *smartphone*, bisa mengakses media dengan mudah sehingga para remaja dengan gampangnya menonton dan melihat yang belum pantas di lihat, contohnya para pelajar mengakses konten pornografi yang bisa mengakibatkan hal-hal buruk, hal ini bisa terjadi karena kurang control akses informasi bagi para remaja. Dengan kata lain peranan media sosial sudah keluar dari jalannya, banyak yang salah dalam menggunakan media sosial adalah suatu kerugian dalam media sosial tersebut.

- Rendahnya Kontrol Diri dan Kesadaran Diri

Teori pendukung lainnya juga disebutkan oleh (Gunarsa 2006), beliau menyatakan bahwa kontrol diri bisa mencegah dari terjadinya pergaulan bebas, hal ini berkaitan bagaimana seorang individu bisa mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan yang ada pada dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri memicu seseorang terjerumus kepada keputusan-keputusan yang merugikan diri sendiri.

- **Kurangnya Nilai-Nilai Keagamaan**
 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar dkk 2019) dikatakan bahwa orang-orang yang sering terlibat dalam pergaulan bebas tidak memiliki pengetahuan agama yang baik. Hal ini sependapat dengan penelitian (Gunarsa 2006) yang menyatakan bahwa kurangnya nilai-nilai agama adalah factor terjadinya pergaulan bebas. Kurangnya pendidikan agama sejak dini bisa mengakibatkan remaja tidak paham terhadap norma-norma yang ada di masyarakat, tidak memahami baik buruknya dapat mengakibatkan kerugian pada orang yang melakukan perilaku menyimpang.
- **Gaya Hidup Yang Kurang Baik**
 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar dkk 2019) mengatakan hasil wawancara dengan remaja mendapatkan jawaban bahwa responden tidak memiliki gaya hidup yang baik. Penelitian ini diperkuat oleh pendapat (Gunarsa 2006), gaya hidup modern atau mengikuti tren orang barat adalah salah satu factor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. orientasi yang condong ke arah barat menyebabkan hal yang tidak semestinya dilakukan malah terjadi.
- **Tren Perilaku Beresiko**
 Borodovsky dalam penelitiannya menyatakan bahwa yang menjadi timbulnya pergaulan bebas adalah terjadinya tren perilaku beresiko, contohnya seperti meminum alcohol, merokok, berkelahi atau tawuran dan perilaku seksual (Borodovsky dkk tahun 2019). Penyebab perilaku negatif ini dikarenakan ingin mendapatkan sebatas pengakuan teman sebaya saja. Gaya hidup tersebut membuat anak remaja melakukan sesuatu hal yang tak semestinya untuk kelangsungan hidup seperti merampok, mengemis, menjual alcohol bahkan narkoba, status ekonomilah yang menjadikan pemicu berbuat seperti itu.
- **Perilaku Seks yang Berisiko di Kalangan Remaja**
 Berdasarkan Harian Republika yang memuat hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2003 dilima kota, yakni Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta yang menyatakan bahwa

sebanyak 85 persen anak muda berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar. Hubungan seks tersebut banyak dilakukan di rumah sendiri, meskipun sebagian besar telah menggunakan alat kontrasepsi. Sebanyak 12 persen ada juga yang menggunakan metode *coitus interruptus* yakni dengan mengeluarkan air mani atau sperma di luar organ intim perempuan.

Selain itu, banyak studi kasus yang menyebutkan pada anak remaja sudah melakukan hubungan seksual dibawah umur 17 tahun. Dari tahun 2009 sampai 2010 terjadi kenaikan yang signifikan terkait AIDS, yang pada awalnya ada di angka 3000 meningkat sampai 18000. Dari angka tersebut yang meninggal berada di kisaran 3500 orang dan diprediksi pada tahun awal 2010-an angka penyakit HIV bisa diangka sekitar 500.000 kasus, data ini diambil dari departemen kesehatan pada tahun 2009.

Di zaman sekarang sangat mudah sekali untuk mengakses suatu informasi melalui media internet, komik, ponsel, dan tentu sangat bermanfaat bagi kita semua. Namun perkembangan teknologi ini sering disalahgunakan oleh anak remaja. Seperti mengakses pornografi, hal ini justru memudahkan anak muda terpengaruh untuk melakukan hubungan seks diluar nikah. Arus informasi yang didapatkan hingga dianggap hal tersebut merupakan hal yang lumrah dan wajar. Mulai dari berciuman, bergonta-ganti pasangan, hingga aktivitas seksual lainnya, semua tersedia dalam berbagai media informasi. Hal ini merupakan tanggung jawab kita semua, maka dari itu upaya untuk menanggulangnya dengan cara pengawasan orang tua dan membekali dengan informasi yang dapat dicerna dengan mudah.

II.4. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Pengertian seks selalu dikaitkan dengan suatu hubungan namun seks itu sendiri artinya adalah kelamin, seks sebenarnya bisa digambarkan sebagai keadaan yang aneh dan biologis, hal itu hanya pengertian secara sempit mengenai seksualitas. Dalam pengertian luar seksualitas merupakan kerumitan emosi, perasaan serta kepribadian dan sikap seseorang yang berhubungan dengan orientasi seksual nya (Gunawan dalam Soekatno 2008). Berbicara topik perilaku seks bebas, hal ini

pasti mempunyai faktor pemicunya. Perilaku seks bebas merupakan sebuah kecacatan sosial dan perilaku menyimpang yang sangat ditakuti oleh orang tua, pengajar, uztad, tokoh masyarakat serta aparaturn pemerintah.

Menurut (Kartono 2008). Perilaku seks bebas biasanya terjadi karena ada dorongan seksual yang kuat sehingga tidak sanggup lagi untuk mengontrol diri. Lalu perilaku seks bebas atau biasa disebut *free sex* merupakan salah satu perilaku yang tidak bermoral dan bertentangan dengan norma-norma agama. Maka dari itu perilaku seks bebas memungkinkan seseorang memiliki sikap yang tidak bertanggung jawab.



Gambar II. 2 Ilustrasi seks bebas

Sumber : <https://dl.kaskus.id/encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRQ9VYT8H9D6VIQINt15PLFKBCR6V9IgHCcOA&usqp=CAU>
(Diakses 17/08/2022)

II.4.1. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Menurut (Sarwono 2012) juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu:

- *Kissing*: Dua bibir yang saling bersentuhan karena hasrat seksual.
- *Necking*: Berhubungan sex namun alat kelamin tidak bersentuhan, hanya saling berpeluk, memegang payudara atau melakukan oral seks.
- *Petting*: Saling bersentuh nya alat kelamin tapi tidak sampai memasukannya.
- *Intercourse*: Berhubungan badan diluar pernikahan.

II.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2005), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:

- Hormonal yang selalu berubah-ubah dapat meningkatkan hasrat seksual. Meningkatnya hasrat seksual ini butuh disalurkan dalam bentuk perilaku seksual tertentu
- Penyaluran hasrat seksual tidak bisa dilakukan secepatnya karena adanya usia perkawinan, selain itu norma sosial saat ini banyak menuntut persyaratan untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
- Usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
- Semakin maraknya pelanggaran penyebaran informasi melalui media masa teknologi (VCD, buku pornografi, internet dan lain-lain) yang tak terkontrol lagi, membuat individu yang lagi ada di masa penasaran terhadap seksual mencoba menirinya apa yang terlihat di media masa, karena pada umumnya belum mendapat pendidikan seks dari lingkungan keluarganya.
- Orang tua yang masih menganggap seks hal yang tabu, menyebabkan tidak terbuka pada anaknya dan membuat jarak dengan anaknya dalam masalah seks.
- Adanya kesetaraan antara pria dan wanita di masyarakat, dikarenakan berkembangnya peran dan pendidikan wanita.

Menurut Sugiyanto (2013) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, di antaranya adalah:

- Industri pornografi. Banyaknya hal-hal yang berbau pornografi memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seks seseorang.
- Pengetahuan individu tentang kesehatan reproduksi. Terlalu banyaknya beredar ilmu tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat, sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan menimbulkan perilaku seks yang membahayakan dan tidak sehat.
- Pengalaman masa anak-anak. Dalam beberapa penelitian memperlihatkan bahwa individu yang mempunyai trauma pada masa kanak-kanak atau mengalami pengalaman yang buruk akan mudah terjebak pada aktivitas seks

yang tidak sehat, seperti berhubungan seks di usia muda atau sering berganti pasangan seks.

- Pembinaan religius. Individual yang mempunyai keilmuan agama yang baik akan dengan mudah untuk menolak godaan seks bebas dibandingkan yang tidak mempunyai ilmu agama.

II.5. Remaja

Masa remaja merupakan suatu proses dimana masih berkembang baik secara fisik maupun pemikiran. Para remaja seringkali memiliki rasa kaingintahaun yang tinggi dan rasa petualangan yang besar, sehingga sering melakukan tindakan resiko tanpa memikirkan resiko nya.



Gambar II. 3 Potret anak remaja

Sumber : http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2018/05/Screenshot_2018-05-15-17-38-30-15.png
(Diakses pada 17/08/2022)

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individual yang berumur dari 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 remaja adalah penduduk yang berumur dari 10-18 tahun. Selain itu, BKKBN berpendapat lain, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana kisaran usia remaja berada diantara 10-24 tahun dan belum menikah.

II.5.1. Ciri-ciri Remaja

Ciri remaja menurut (Putro 2017), yaitu:

a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Periode remaja adalah periode yang sangat penting karena bukan hanya fisiknya saja yang berkembang, melainkan pemikiran-pemikiran dan mentalnya juga. Semua hal ini diperlukan adanya bimbingan agar mental dan sikapnya bisa disesuaikan.

b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Pada fase ini, remaja dinilai buakn anak-anak ataupun dewasa. Jika para di fase ini remaja masih bertingkah laku seperti anak-anak, maka akan diajarkan bagaimana bertindak sesuai umurnya. Jika berusaha bertindak sebagai orang dewasa, remaja seringkali dimarahi karena tidak sesuai kapasitasnya. Remaja dengan status tidak jelas ini harus diberi waktu agar lebih memahami diri sendiri dan mencoba gaya hidup yang berbeda.

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Perubahan sikap dan perilaku remaja selalu berhubungan dengan perubahan fisik. Jika perubahan fisik berubah secara cepat maka perubahan sifat pun akan berjalan secara cepat, begitu juga sebaliknya.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap perkembangan memiliki masalahnya sendiri, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Seringkali tidak dapat mengatasi masalahnya, namun banyak remaja yang bisa menyelesaikan masalahnya namun tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada awal perkembangan remaja, penyesuaian atau adaptasi masih sangat penting bagi laki-laki maupun perempuan. Perlahan-lahan mulai menambah suatu identitas diri dan sering tidak puas dengan identitas yang sebelumnya. Status remaja yang seperti terlihat bipolar ini menyebabkan “krisi identitas”.

- f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan
Adanya standard dimana remaja sering berbuat sesuka hati, tidak dapat dipercaya dan sering berperilaku merusak. Hal ini menyebabkan orang dewasa ingin selalu membimbing dan mengontrol kehidupan remaja yang tidak bertanggung jawab dan bersikap menyimpang dari perilaku remaja yang normal.
- g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik
Pada masa ini remaja selalu ingin melihat dirinya sendiri dan orang lain yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya, khususnya dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini tidak berlaku hanya untuk dirinya melainkan orang tua dan juga teman-temannya.
- h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa
Semakin dekatnya dengan usia yang matang, para remaja akan gelisah ketika meninggalkan masa-masa remajanya. Untuk memberikan kesan bahwa sudah dewasa, bertindak dan berpenampilan seperti orang dewasa, seperti merokok, minum alcohol, dan seks bebas.

II.5.2. Tahap Perkembangan Remaja

Ada beberapa tahapan perkembangan remaja seiring berjalannya waktu, remaja mulai berkembang dan semakin dewasa.



Gambar II. 4 Perkembangan fisik remaja
Sumber : <https://pkbi-diy.info/wp-content/uploads/2016/01/perkembangan-fisik-remaja.png>
(Diakses pada 17/08/2022)

Perkembangan memiliki beberapa tahap (Putra 2013), yaitu sebagai berikut :

- a. Awal remaja dari 12 sampai 15 tahun, ciri-cirinya yaitu :
 - Selalu bermain dan makin akrab dengan teman sebaya
 - Ingin memiliki kebebasan
 - Mulai banyak berpikir dan memperhatikan tubuhnya
 - Mempunyai sifat yang tidak bisa diprediksi
- b. Pertengahan remaja dimulai dari 15 sampai 18 tahun, memiliki ciri-ciri yaitu :
 - Selalu mencari jati diri
 - Adanya kemauan untuk berkencan
 - Memiliki rasa cinta yang besar
 - Memperluas pola berpikir abstrak
 - Banyak menghayal tentang seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain
 - Mengetahui jati diri
 - Banyak memilih dalam berteman
 - Memiliki penampilan yang lebih fresh
 - Rasa cinta dapat diwujudkan tidak hanya diimpikan
 - Sudah bisa menerapkan pola pikir abstrak

II.5.3. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat disebabkan oleh berubahnya fisik dalam periode tertentu, terutama periode saat masa pubertas (Santrock 2003). Sebagian besar para remaja akan mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis, seperti pacaran. Namun jika ada kesempatan, para remaja akan melakukan sentuhan fisik, membuat jadwal untuk bertemu dan bercumbu, terkadang makan melanjutkan ke hubungan intim (Soetjiningsih 2004).

II.6. Wawancara

Untuk menunjang perancangan ini, dilakukan wawancara terhadap anak SMP secara online dikarenakan privasi terkait seks bebas juga beberapa hal identitas dirahasiakan. Narasumber adalah Kyla umur 15 tahun yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual saat masih duduk dibangku SMP.

Hasil dari wawancara terhadap Kyla seorang anak SMP dapat disimpulkan bahwa beberapa temannya memang ada yang sudah melakukan hubungan badan dan menyesali perbuatan tersebut sampai pada akhirnya dampak dari hal tersebut yaitu terlihat stress dan depresi, adapula hasil dari temannya yang lain menyatakan bahwa sampai sekarang masih melakukan hal tersebut dan memang sampai saat ini kecanduan melakukan hubungan tersebut, tuntutan dari pasangan merupakan faktor paling besar dan berpengaruh di dalam lingkungan remaja yang membuat melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan akan resiko-resiko perilaku seks bebas dan juga dampak akhir dari melakukan hal tersebut , keterkaitan dengan pasangan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku yang berujung tindakan seksual .

Anak-anak remaja awal masih polos dan kebanyakan tidak mengetahui apa itu seks edukasi yang berakibat terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya hasil dari kasus yang telah diwawancarai. Dari hasil wawancara pentingnya edukasi seks saat remaja untuk meminimalisir perihal kejadian yang tidak diinginkan yang berdampak sangat buruk terhadap mental anak-anak yang telah melakukan seks sebelum menikah, dengan karakteristik remaja yang mulai penasaran akan hal yang berbau seksual sangat rentan sekali melakukan atau mencari tahu informasi sendiri yang bisa jadi informasi itu salah, kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak remaja yang ingin mengetahui hal-hal yang berbau seksual.

II.7. Resume

Seks edukasi secara deskriptif menjelaskan tentang seksualitas manusia. Pendidikan seks dipelajari sejak masih kecil atau sekitar 7-10 tahun, agar anak-anak bisa tahu organ-organ dalam tubuh manusia, menghindari perilaku menyimpang sejak dini, mengatasi hamil dibawah umur dan bisa mengantisipasi terjadinya penyebaran penyakit kelamin.

Namun ada pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya seks ini yaitu kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan anak mencari tahu segala informasinya secara individu yang berujung pada salahnya informasi dan juga dari lingkungan yang pada dasarnya tidak tahu mengenai bahaya seks bebas dan resiko-resikonya menjadikan keinginan untuk mencoba akan hal-hal tersebut, kurangnya nilai-nilai keagamaan juga berpotensi melakukan hal-hal negatif termasuk seks bebas itu sendiri, gaya hidup anak remaja juga mempengaruhi kondisi yang cenderung ke budaya barat mengakibatkan seks itu menjadi hal yang lumrah dan wajar, sejatinya hal tersebut sangat tidak diwajarkan apalagi di Indonesia yang cenderung menjunjung tinggi norma agama yang mayoritas di Indonesia sendiri beragama islam

Dari sekian banyak permasalahan mengenai pendidikan seks ini memang di Indonesia sendiri belum adanya kurikulum mengenai pendidikan seks , dan juga faktor seks itu sendiri merupakan hal yang tabu dan sangat sensitif untuk di bahas, opini dari masyarakat yang memandang seks edukasi itu jorok dan tabu juga memicu susah nya masyarakat menerima tentang seks edukasi itu sendiri, padahal anak-anak remaja saat ini membutuhkan pendidikan tentang seks yang bisa meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti halnya hamil diluar nikah, aborsi , depresi , stress berkelanjutan dan penyakit-penyakit menular lainnya salah satu nya yaitu HIV AIDS.

II.8. Solusi Perancangan

Berdasarkan paparan masalah-masalah yang ditemukan dari studi kasus tentang Pentingnya Seks edukasi untuk remaja , dapat ditemukan solusi dari masalah tersebut melalui sebuah perancangan. Solusi perancangan dari seks edukasi untuk remaja adalah perancangan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mengenai informasi bahayanya seks bebas dan resiko dari seks bebas. Anak remaja saat ini memerlukan informasi yang menarik dan tidak bosan untuk dibaca agar mudah diterapkan di anak remaja yang sebagian malas untuk membaca.

Hal ini didasari oleh anak remaja yang melakukan seks bebas tanpa tahu resiko apa saja dan dampak yang terjadi jika melakukan hal tersebut. Dengan adanya informasi mengenai pentingnya seks edukasi ini maka anak remaja dapat memahami tentang bahayanya seks bebas. Hal tersebut akan membuat para remaja lebih berhati-hati dan menghindari tindakan berorientasi pada pergaulan bebas.